

Jurnal Pendidikan, Penciptaan Seni dan Budaya

Menumbuhkan Literasi Budaya Lokal Cirebon Sejak Dini Melalui *Digital Storytelling* Pada Anak Usia Dini Di TK Dewi Sartika

Fatihatul Hikmah¹, Ellen Prima²

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia¹

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia²

*Email Korespondensi: hikmahfath785@gmail.com

ABSTRACT

Sejarah Artikel:

Diterima 12-April-
2026
Disetujui 20-April-
2026
Diterbitkan 30-Juni-
2026

This study aims to describe the implementation of digital storytelling as an innovative pedagogical method to foster local cultural literacy, specifically Cirebon heritage, among early childhood students at TK Dewi Sartika. Amidst the rapid wave of globalization and digital transformation, conventional cultural learning often fails to capture children's interest, endangering their sense of identity. This research employs a descriptive qualitative approach with the researcher acting as the key instrument. Data were collected through deep observations and interviews regarding children's visual, affective, and psychomotor responses. The results indicate that digital storytelling functions effectively as a cognitive bridge and scaffolding that turns abstract cultural elements into concrete experiences. The findings are categorized into three main themes: adaptive visual and symbolic reception toward Cirebonan visual markers, organic appropriation of local wisdom and character values (e.g., andhap asor), and spontaneous culturological expressions during free play. Ultimately, this media transforms digital technology from a cultural threat into an adaptive preservation tool that supports child-centered learning and 21st-century skills for Alpha generation children.

Keywords: Digital Storytelling; Local Cultural Literacy; Early Childhood Education

PENDAHULUAN

Budaya lokal merupakan salah satu unsur penting dalam membentuk identitas nasional sehingga perlu diperkenalkan kepada anak sejak usia dini agar mereka tumbuh dengan rasa bangga dan cinta terhadap warisan leluhur (M. K. Dewi, 2024). Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang cepat, anak-anak kini lebih banyak terpapar budaya luar yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai budaya bangsa sendiri (Prabowo & Az-Zahra, 2025). Jika kesadaran budaya tidak ditanamkan sejak kecil, dikhawatirkan generasi muda akan mengalami keterasingan dari budaya mereka sendiri. Urgensi pengenalan budaya lokal sejak usia dini juga didukung oleh kebijakan nasional dan organisasi internasional.

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media untuk menginternalisasikan nilai-nilai budaya lokal guna membentuk karakter bangsa yang berakar pada kearifan lokal. Pada pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan, ditegaskan bahwa pelestarian budaya melalui pendidikan merupakan investasi jangka panjang untuk memperkuat identitas dan jati diri generasi muda melalui pembelajaran yang kontekstual dan berbasis budaya.

Di era transformasi digital yang berkembang pesat, anak usia dini tumbuh dalam lingkungan yang didominasi oleh teknologi informasi dan komunikasi. Sebagai generasi *digital native*, anak-anak memiliki akses yang luas terhadap berbagai konten global melalui perangkat gawai. Namun, fenomena ini membawa tantangan tersendiri, yaitu potensi memudarnya pemahaman terhadap jati diri dan kekayaan budaya lokal. Nilai-nilai tradisional, cerita rakyat, dan kearifan lokal kini sering kali terpinggirkan oleh konten hiburan luar yang lebih masif secara visual. Literasi budaya bukan sekadar pengetahuan tentang sejarah atau simbol tradisional, melainkan fondasi bagi pembentukan karakter dan identitas anak. Penanaman literasi ini harus dimulai sejak dini agar anak memiliki moral yang kuat di tengah arus globalisasi. Sayangnya, metode pengenalan budaya yang bersifat konvensional sering kali kurang mampu menarik atensi anak yang terbiasa dengan rangsangan audio-visual yang dinamis.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah inovasi pedagogis yang mampu menjembatani tradisi dengan modernitas. *Digital storytelling* muncul sebagai metode alternatif yang relevan. Dengan menggabungkan seni bercerita tradisional dengan elemen multimedia—seperti gambar, suara, musik, dan video *digital storytelling* memungkinkan nilai-nilai budaya disampaikan dengan cara yang lebih interaktif, partisipatif, dan menyenangkan. Melalui metode ini, anak tidak hanya diposisikan sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai kreator yang aktif mengeksplorasi dan mengekspresikan identitas budayanya (Idham & Ismail, 2025).

Pentingnya pengenalan kearifan lokal (*local wisdom*) kini menjadi perhatian utama dalam kebijakan pendidikan nasional. Budaya bukan hanya warisan masa lalu, melainkan instrumen untuk membangun kecerdasan emosional dan sosial anak. Melalui cerita-cerita rakyat yang sarat akan pesan moral, anak belajar tentang kejujuran, kerja keras, dan gotong royong (Nongko, 2026). Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan materi budaya dengan media penyampaian yang mampu memikat minat generasi saat ini. Jika celah ini tidak segera dijawab, dikhawatirkan kearifan lokal hanya akan menjadi artefak sejarah yang kehilangan maknanya bagi generasi masa depan (Widiyanto et al., 2024).

Transformasi peran teknologi dalam pembelajaran teknologi sering kali dipandang sebagai hambatan dalam pelestarian budaya karena sifatnya yang cenderung menyeragamkan selera global. Akan tetapi, jika dikelola dengan pendekatan yang tepat, teknologi justru dapat menjadi katalisator bagi revitalisasi budaya (Wahira et al., 2025). *Digital storytelling* memberikan ruang bagi anak untuk melakukan eksplorasi multisensori. Dengan melibatkan anak dalam proses pemilihan visual, perekaman suara narasi, hingga

penentuan ilustrasi musik, terjadi proses internalisasi nilai yang lebih mendalam. Anak tidak lagi sekadar menghafal fakta budaya, melainkan merasakan dan menghidupkan kembali nilai-nilai tersebut melalui karya digital yang mereka buat (Khotimah & Sari, 2025). Tantangan pendidikan abad ke-21, selain aspek budaya, metode ini juga menjawab tantangan keterampilan abad ke-21 yang meliputi berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (*4C - critical thinking, creativity, communication, and collaboration*). Dengan menyusun sebuah cerita digital bertema budaya, anak dilatih untuk mengorganisasikan ide, merangkai alur logika, dan menggunakan perangkat digital secara bertanggung jawab. Dengan demikian, literasi budaya dan literasi digital dapat tumbuh secara berdampingan tanpa harus saling meniadakan.

Pada penelitian terdahulu, penelitian yang dilakukan Ira Kussuma Dewi dkk bahwa *digital storytelling* lebih efektif daripada penceritaan konvensional dalam mengembangkan karakter pada anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok anak yang menerima sesi penceritaan digital menunjukkan perubahan signifikan dalam kemandirian. Sementara itu, kelompok anak yang hanya menerima sesi penceritaan konvensional mengalami perubahan perilaku yang terbatas. Anak-anak kurang antusias dan kesulitan mempertahankan fokus selama sesi penceritaan. Mereka juga kurang aktif dalam berinteraksi atau berpartisipasi dalam cerita. Kurangnya keterlibatan visual atau audio tambahan dalam *storytelling* konvensional mungkin menjadi faktor penyebab ketidakefektifannya dalam mengembangkan karakter anak (Dewi et al., 2023).

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah di mana peneliti adalah instrumen kunci (Risnita, 2024). Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik. Metode deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antarfenomena yang diselidiki terkait penerapan *digital storytelling* dalam menumbuhkan literasi budaya (Ramdhan, 2021). Penelitian dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan anak usia dini mengenai budaya lokal Cirebon di TK Karangmalang. Peneliti akan datang langsung ke TK Dewi Sartika Karangmalang untuk mengamati dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana penggunaan media cerita digital (*digital storytelling*) dapat membantu anak-anak usia dini di sana dalam memahami kebudayaan lokal Cirebon. Peneliti akan menyajikan hasilnya dalam bentuk penjelasan kata-kata yang sistematis dan faktual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan *digital storytelling* di TK Dewi Sartika menunjukkan potensi yang signifikan dalam mengenalkan dan menumbuhkan literasi budaya lokal Cirebon pada anak usia dini. Sebagai generasi alfa yang tumbuh di era digital, anak-anak memerlukan metode pembelajaran yang tidak hanya edukatif tetapi juga interaktif dan visual. Pembahasan mengenai efektivitas metode ini dijabarkan melalui beberapa aspek logis berikut, pengenalan budaya lokal Cirebon melalui media yang relevan, budaya lokal Cirebon kaya akan nilai sejarah dan tradisi, seperti kisah Sunan Gunung Jati, tari topeng Cirebon, motif batik mega mendung, hingga makanan tradisional seperti nasi jamblang. Bagi anak usia dini, materi yang bersifat abstrak atau historis ini sulit dipahami jika hanya disampaikan melalui metode ceramah konvensional. *Digital storytelling* menjembatani celah tersebut dengan mengubah narasi budaya yang kompleks menjadi konten multimedia yang menggabungkan teks, gambar animasi, suara (audio), dan musik khas Cirebon

(Somantri & Dewi, 2025). Secara psikologis, anak usia dini berada pada tahap perkembangan kognitif pra operasional pada teori Piaget, di mana mereka belajar paling baik melalui simbol, visualisasi, dan asosiasi konkret. Stimulasi auditori dan visual yang kuat dari media digital ini berhasil menarik perhatian (AIDA model: *Attention, Interest, Desire, Action*) dan mempermudah anak-anak di TK Dewi Sartika untuk menyerap informasi mengenai identitas budaya mereka.

Literasi budaya bukan sekadar menghafal nama produk budaya, melainkan kemampuan untuk memahami, menghargai, dan berperilaku selaras dengan nilai-nilai budaya tersebut. Melalui alur cerita (*storytelling*) digital yang dirancang secara tematik, anak-anak tidak hanya melihat visualisasi tari topeng atau batik mega mendung, tetapi juga memahami makna di baliknya seperti nilai kesabaran, kerja keras, dan rasa syukur yang terkandung dalam filosofi budaya Cirebon (Rahman & Abdulkarim, 2024). Berdasarkan pengamatan di TK Dewi Sartika, pasca kegiatan *digital storytelling*, anak-anak menunjukkan peningkatan respons verbal dan visual. Mereka mampu menceritakan kembali tokoh-tokoh lokal, mengenali motif batik khas daerahnya, dan menunjukkan rasa bangga. Proses ini membuktikan bahwa penyampaian narasi yang berbasis teknologi mampu mempercepat internalisasi nilai (penanaman nilai ke dalam diri anak) karena dikemas dalam bentuk hiburan yang mengedukasi (*edutainment*).

Meskipun media yang digunakan berbasis teknologi digital, keberhasilan penumbuhan literasi budaya ini tidak lepas dari peran guru di TK Dewi Sartika. *Digital storytelling* tidak memosisikan anak sebagai konsumen media yang pasif. Sebaliknya, peneliti mengamati bahwa guru berfungsi sebagai fasilitator yang memandu jalannya cerita. Guru melakukan interaksi dua arah melalui teknik *scaffolding* memberikan pertanyaan pemantik di tengah atau akhir cerita (misalnya: “*Siapa yang tahu warna apa saja yang ada di Batik Mega Mendung tadi?*” atau “*Bagaimana sikap tokoh utama dalam cerita Cirebon tadi?*”). Dialog interaktif ini sangat krusial untuk menstimulasi kemampuan berpikir kritis anak dan memastikan bahwa pesan moral serta pengetahuan budaya yang ada di dalam video digital dapat tersampaikan dengan akurat tanpa distorsi (Harefa & Sahyan, 2025).

Secara logis, integrasi teknologi dalam pemeliharaan budaya lokal membawa dampak positif ganda (*double-impact*). Di satu sisi, anak-anak mendapatkan paparan literasi digital yang sehat dan terarah. Di sisi lain, hal ini menjadi langkah preventif agar budaya lokal Cirebon tidak tergerus oleh globalisasi dan konten digital asing yang saat ini mendominasi gawai anak-anak. Namun demikian, tantangan yang ditemukan di lapangan mencakup keterbatasan ketersediaan konten *digital storytelling* yang khusus mengangkat lokalitas Cirebon secara ramah anak. Sebagian besar konten harus diproduksi mandiri atau dimodifikasi oleh guru. Oleh karena itu, keberlanjutan program ini di TK Dewi Sartika sangat bergantung pada kreativitas guru dalam mengembangkan media serta dukungan fasilitas sekolah.

Integrasi kearifan lokal dalam bentuk *digital storytelling* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai jembatan kognitif bagi anak. Mengacu pada karakteristik anak usia dini yang berada pada fase pra-operasional, penyajian konten budaya yang abstrak menjadi lebih konkret melalui visualisasi digital (Lestari et al., 2024). Hal ini sejalan dengan teori bahwa multimedia dapat memperkuat retensi memori jangka panjang terhadap informasi baru. Digitalisasi budaya Cirebon dalam penelitian ini membuktikan bahwa nilai-nilai tradisional tidak harus ditinggalkan di era teknologi. Keberhasilan literasi budaya ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengoperasikan dan mengemas konten. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa *digital storytelling* yang interaktif di mana guru memberikan pertanyaan pemantik di tengah cerita jauh lebih efektif dalam memicu rasa ingin tahu anak terhadap warisan leluhurnya. Tabel temuan dikelas mengenai pengetahuan *digital storytelling* anak yaitu sebagai berikut:

Aspek Pengamatan / Fokus Budaya	Temuan Deskriptif di Lapangan (Fakta & Perilaku Anak)	Analisis & Pembahasan
Resepsi Visual & Simbolik (Contoh: motif megamendung & keraton)	Anak-anak menunjukkan kemampuan <i>visual literacy</i> yang cepat saat melihat warna kontras khas Cirebonan di layar. Mereka mengaitkan elemen digital dengan lingkungan nyata.	Representasi konkrit: Media digital bertindak sebagai jembatan semiotik. Sesuai dengan teori perkembangan kognitif, anak usia dini mengonstruksi pengetahuan budaya melalui penanda visual yang akrab dengan lingkungan proksimalnya (<i>Zone of Proximal Development</i> - Vygotsky).
Apropriasi nilai & karakter (Contoh: Cerita babad cirebon/ tokoh Lokal)	Anak tidak sekadar menghafal cerita, tetapi menginternalisasi nilai kearifan lokal (seperti <i>andhap asor</i> / rendah hati) melalui penokohan digital yang interaktif.	Internalisasi Etno-Pedagogi: Narasi digital yang kontekstual memicu penularan nilai karakter secara organik. Hurlock menyebutkan bahwa imitasi positif pada anak terjadi secara maksimal saat tokoh dalam cerita digambarkan secara hidup,
Ekspresi Kulturologis (Contoh: Bahasa Daerah & Seni Tari)	Munculnya dorongan motorik dan verbal (psikomoto-afektif) pasca-menonton. Anak meniru dialek Cirebonan atau gerakan tari topeng secara spontan saat bermain bebas.	Aktivitas Ekspresif-Kreatif: <i>Digital storytelling</i> merangsang fungsi estetika dan kreativitas anak. Pembelajaran ini membuktikan bahwa pengenalan seni sejak dini melalui media modern mampu menumbuhkan rasa kepemilikan budaya (<i>cultural belonging</i>) tanpa paksaan (konsep <i>Child-Centered Learning</i>).

Berdasarkan implementasi media *digital storytelling* bermuatan kearifan lokal Cirebon di TK Dewi Sartika, diperoleh data deskriptif yang menunjukkan terjadinya proses literasi budaya yang dinamis pada anak usia dini. Pemanfaatan media audio-visual yang interaktif ini terbukti tidak hanya menyasar aspek kognitif anak dalam menghafal simbol budaya, melainkan juga menyentuh dimensi afektif (sikap) dan psikomotorik (ekspresi tindakan) mereka. Penguraian hasil pengamatan mendalam dan wawancara dikelompokkan ke dalam tiga tema utama di bawah ini.

1. Resepsi Visual dan Simbolik Anak terhadap Identitas Lokal Cirebon

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak di TK Dewi Sartika memiliki tingkat *visual literacy* (literasi visual) yang sangat adaptif terhadap warna-warna kontras khas Cirebonan (seperti ragam hias pesisiran) yang ditampilkan dalam gawai atau layar proyeksi. Sebelum penggunaan *digital storytelling*, simbol-simbol seperti motif batik Megamendung atau struktur arsitektur Keraton terasa asing bagi anak karena minimnya paparan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari yang didominasi oleh animasi global. Namun, ketika elemen visual tersebut dikemas dalam bentuk cerita digital yang bergerak dan berwarna cerah, anak-anak dengan cepat melakukan asimilasi kognitif. Hal ini terkonfirmasi melalui salah satu pernyataan verbal anak saat melihat latar belakang cerita digital. Secara teoretis, fenomena ini sejalan dengan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Vygotsky, di mana media digital berfungsi sebagai *scaffolding* (bantuan perancah) yang memudahkan anak mengonstruksi pengetahuan budaya yang awalnya abstrak menjadi konkrit dan bermakna melalui asosiasi visual yang akrab bagi mereka.

2. Apropriasi Nilai dan Karakter Berbasis Etno-Pedagogi

Literasi budaya melalui *digital storytelling* di TK Dewi Sartika tidak berhenti pada pengenalan fisik atau simbol semata, melainkan menyentuh ranah internalisasi nilai. Nilai-nilai luhur masyarakat Cirebon, seperti konsep *andhap asor* (rendah hati dan santun), ditularkan secara halus melalui penokohan dan alur cerita digital yang dimodifikasi agar sesuai dengan usia anak. Anak-anak tidak sekadar menonton pasif, melainkan melakukan proses penyerapan (*apropriasi*) moralitas tokoh. Fenomena ini terlihat saat sesi refleksi pasca-cerita, di mana seorang anak secara spontan mengaitkan perilaku tokoh cerita rakyat dengan norma kesopanan lokal yang ia ketahui (Jafar et al., 2026).

Menurut Elizabeth Hurlock, proses imitasi positif dan internalisasi nilai pada anak usia dini akan terjadi secara maksimal apabila tokoh dalam cerita dipresentasikan secara hidup, ekspresif, dan memiliki kedekatan emosional dengan audiensnya. *Digital storytelling* berhasil menghidupkan kembali tokoh-tokoh lokal Cirebon dengan cara yang renyah dan jauh dari kesan mendoktrin, sehingga nilai *etno-pedagogi* (pendidikan berbasis budaya lokal) dapat terserap secara organik dalam skema berpikir anak.

3. Ekspresi Kulturologis Respons Psiko Motorik dan Afektif Anak

Dimensi paling menarik yang ditemukan dalam penelitian kualitatif deskriptif ini adalah munculnya ekspresi kulturologis yang spontan setelah anak-anak selesai menyimak cerita. Media digital yang memadukan unsur audio berupa musik *tarling*, bunyi gamelan, maupun dialek Cirebonan yang khas, memicu stimulasi motorik dan verbal anak saat mereka bermain bebas (*free play*). Kelas dan halaman TK Dewi Sartika menjadi ruang ekspresi di mana anak-anak secara sadar meniru potongan dialog, nyanyian, bahkan gestur fisik yang mereka lihat di dalam gawai. Pengamat mencatat momen ketika beberapa anak bernyanyi bersama sambil menggerakkan tangan secara meliuk meniru penari topeng (Febrindasari et al., 2025).

Respons psikomotorik-afektif ini menandakan bahwa *digital storytelling* telah berhasil mengaktifkan fungsi estetika dan kreativitas anak. Pembelajaran ini membuktikan bahwa pengenalan seni tradisional sejak dini melalui media modern mampu menumbuhkan rasa kepemilikan budaya (*cultural belonging*). Ketika anak-anak merasa senang dan tidak merasa terbebani oleh materi budaya, proses pembelajaran telah bertransformasi menjadi *child-centered learning* (pembelajaran yang berpusat pada anak), di mana teknologi digital dimanfaatkan bukan sebagai perusak budaya, melainkan sebagai alat preservasi kearifan lokal Cirebon yang paling adaptif untuk generasi alfa.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa implementasi metode *digital storytelling* bermuatan kearifan lokal Cirebon di TK Dewi Sartika terbukti efektif dalam menumbuhkan literasi budaya anak usia dini secara menyeluruh. Inovasi pedagogis ini berhasil menjembatani tantangan era globalisasi dengan memanfaatkan teknologi sebagai alat preservasi budaya yang interaktif dan adaptif bagi generasi *digital native*. Penggunaan media audio visual yang dilakukan tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam mengenali simbol dan identitas lokal Cirebon, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik mereka. Melalui penokohan yang hidup, anak-anak mampu menginternalisasi nilai-nilai karakter luhur (seperti *andhap asor*) secara organik serta mengekspresikannya secara spontan melalui tindakan kreatif pasca-pembelajaran. *Digital storytelling* berhasil mentransformasi pembelajaran budaya yang konvensional menjadi sebuah pendekatan yang berpusat pada anak (*child-centered learning*), di mana literasi budaya dan literasi digital dapat berkembang beriringan demi membentuk karakter generasi muda yang berakar kuat pada kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, I. K., Haryati, E., & Chandra, A. (2023). Story Telling dan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5531–5538. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5162>
- Dewi, M. K. (2024). Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Berbasis Budaya Lokal Di RA Hidayatul Athfal Prambon Nganjuk. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(01), 2248–2257.
- Febrindasari, C., Musyafa, N., & Zakiyah, M. (2025). Maskulinitas yang Terluka: Mengungkap Narasi Patah Hati Laki-laki Pada Lagu Jawa Populer dalam Perspektif Budaya. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 23(23).
- Harefa, J., & Sahyan, S. (2025). Storytelling Digital Kisah Nabi sebagai Kolaborasi Modern Guru PIAUD dan PAI. *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(1), 1–16.
- Idham, M., & Ismail, N. M. (2025). *Alih Wahana Tradisi Lisan Aceh dalam Inovasi Media Sastra untuk Generasi Digital*. Penerbit P4I.
- Jafar, M. P., Fitriani, S. P., Citra Prasiska Puspita Tohamba, S. P., Rina Asrini Bakri, S. P., Abdul Gafur, S., Jenny Ratna Ika Setia Wati, S., Hasruddin Nur, S. P., Agussalim, S. P., Hajar Dewantara, S. P., & Eka Apriyanti, S. P. (2026). *Revitalisasi Literasi Multidimensi: Transformasi Pedagogi, Integrasi Digital, dan Dinamika Kebijakan Penulis*. Penerbit K-Media.
- Khotimah, K., & Sari, R. P. (2025). Mengevaluasi Berbagai Teknik Storytelling untuk Pendidikan Anak Usia Dini: Sebuah Studi Literatur. *Efektor*, 12(1), 45–52.
- Lestari, F. Y., Rokhmawan, T., Aisyah, A., Makhrisa, R., & Amaliah, K. (2024). Revitalisasi Budaya Lisan Legenda Kiai Sepuh Desa Gentong Untuk Meningkatkan Kepekaan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(11), 1869–1883.
- Nongko, P. A. (2026). *Pendidikan Kearifan Lokal Konsep Strategi dan Implementasi*. CV Eureka Media Aksara.
- Prabowo, Y. B., & Az-Zahra, J. N. (2025). Analisis Peran Sastra dan Cerita Rakyat terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Globalisasi: An Analysis of the Role of Literature and Folklore in Shaping Students Character in the Era of Globalization. *Al-ABSAH*, 1(2), 80–91.

- Rahman, E. Y., & Abdulkarim, A. (2024). Increasing Cultural Literacy in Social Studies Learning Through an Inquiry Reflective Thinking Approach. *Jurnal Pendidikan IPS*, 14(1), 155–163.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Risnita, R. (2024). Pendekatan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Tahapan Penelitian. *Jurnal Genta Mulia*, 15(1), 82–92.
- Somantri, D., & Dewi, D. A. (2025). Revitalisasi Cerita Rakyat Cirebon-Indramayu dalam Penguatan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 8(2), 425–439.
- Wahira, M. P., Hamid, A., Sos, S., & Rahmat Fadhli, E. M. (2025). *Manajemen Pelatihan Apresiasi Seni Tari Nusantara: Strategi Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar*. Indonesia Emas Group.
- Widiyanto, D., Prananda, A. R., Novitasari, S. P., & Syahroni, M. (2024). Kearifan Lokal dan Pancasila: Strategi Penguatan Nilai Kebangsaan dalam Pendidikan. *Surabaya: PT. Cakrawala Candradimuka Literasi*.

